

**HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE
(MANDI BESAR) SETELAH NIFASDALAM PERSEKTIF ISLAM
DI RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2010**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya Kebidanan
Pada Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

**Anik Nurhayati
NIM 080105004**

**PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE
(MANDI BESAR) SETELAH NIFAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM
DI RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2010

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Anik Nurhayati
NIM:080105004

Telah Dipertahankan DiDepan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai
Sebagian Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Madya Kebidanan
DiProgram Studi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal: 2 Maret 2011.

Pembimbing

Umu Hani Edi Nawangsih., S. Pd., M. K

**HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE
(MANDI BESAR) SETELAH NIFAS DALAM PERSEKTIF ISLAM
DI RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2010¹**

Anik Nurhayati², Umu Hani Edi nawangsih³

INTISARI

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil, yang berlangsung selama kira-kira enam minggu. Pada masa nifas terjadi perubahan secara fisik maupun psikologis. Banyaknya darah kotor yang keluar pada masa nifas, serta kondisi alat reproduksi ibu yang masih luka karena melahirkan, sehingga perlu adanya perawatan yang khusus. Berdasarkan wawancara terhadap 20 ibu nifas yang melakukan kunjungan ulang di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, didapatkan 70% ibu nifas yang diwawancarai belum menerapkan mandi besar sesuai dengan ajaran agama secara benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor ibu dengan perilaku personal hygiene (mandi besar) setelah nifas di RS PKU Muhammadiyah.

Penelitian ini menggunakan analitik korelasi yaitu dengan menghubungkan dua variabel terikat dan bebas, kemudian dianalisis secara statistik. Pendekatan waktu yang digunakan secara *cross Sectional*. Populasi 70 orang, inklusi sampel 20 orang, yang melahirkan pada bulan Oktober-November 2010. Alat pengumpulan data berupa kuesioner, analisa data, menggunakan tabel frekwensi.

Hasil penelitian diperoleh :1) faktor pengetahuan ibu tentang mandi besar (0,580%), 2) faktor pengalaman ibu tentang mandi besar (0,668%), 3) faktor pendidikan ibu tentang mandi besar (0,002%), 4) perilaku mandi besar yang tidak sesuai 11 orang (55,0%), dan sesuai 9 orang (45,0%). Kesimpulan, tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh dalam perilaku personal hygiene (mandi besar) setelah nifas.

Kata kunci : faktor, Perilaku Mandi besar

PENDAHULUAN

Hakekat pembangunan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta pembangunan seluruh masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pembangunan dibidang kesehatan harus dilaksanakan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional dibidang kesehatan berkaitan erat dengan peningkatan mutu sumber daya manusia yang merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan (Saleha, 2009).

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, dimana hal ini berlangsung selama kira-kira enam minggu (Acuan Nasional Yankes Maternitas dan Neonatal, 2006). Pada masa ini ibu mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik meliputi pengeluaran darah saat melahirkan, perlukaan jalan lahir, dan perubahan lain yang dialami oleh ibu. Hal ini sangat penting diperhatikan karena merupakan masa yang sangat kritis baik bagi ibu. Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (JNPK-KR, 2006).

Dalam Islam masalah nifas merupakan masalah yang dibahas secara khusus dalam

ilmu fikih perempuan. Pada masa nifas seorang perempuan memerlukan perhatian khususnya dibidang kesehatan. Banyaknya darah kotor yang keluar pada masa nifas, kondisi dibeberapa bagian alat reproduksi ibu yang masih dalam keadaan luka karena melahirkan, sehingga perlu adanya perawatan yang khusus. Perawatan ini diperlukan untuk mencegah berbagai penyakit atau komplikasi. Salah satu pencegahan komplikasi masa nifas adalah dengan menjaga kebersihan diri (Bari, 2002 : 24).

Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan. Sehat menurut WHO adalah memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, ruhani ataupun akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit (Al-Hafidz, 2007:4). Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdasar Musyawarah Nasional tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya. Hal pokok yang terkandung dalam syariat Islam tentang kesehatan antara lain membahas tentang kesehatan lingkungan dan kesehatan perorangan yang meliputi kebersihan badan, tangan, gigi, kuku dan rambut ((Al-Hafidz, 2007). Sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan. Ungkapan “Bersih Pangkal Sehat” mengandung arti betapa

pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan.

Begitu pentingnya perawatan masa nifas menurut Islam, sehingga seorang ibu yang melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak anak dan dirinya akan dicintai Allah. Masa nifas atau *puerperium* biasanya berlangsung selama enam minggu atau kurang lebih empat puluh atau empat puluh dua hari. Salah satu firman Allah tentang kondisi perempuan yang mengalami masa nifas setelah melahirkan yang dalam al qur'an berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ أَلْتَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al Baqarah 222)

Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi :

"Kebersihan sebagian dari iman"

Apabila masalah thaharah (bersuci) ini diterapkan secara keliru, akibatnya akan membuat rusaknya amalan ibadah selanjutnya, mengingat kesucian/kebersihan merupakan syarat sahnya shalat, disamping kebersihan merupakan cermin pribadi yang baik bagi seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya : *"Tidak akan diterima suatu shalat tanpa bersuci dan tidak juga sedekah dari harta rampasan yang belum dibagi."* (HR. Muslim)

Sholat dan beberapa ibadah mahdlah (Ibadah langsung kepada Allah) lainnya membutuhkan tata cara bersuci secara khusus sebelum melakukan ibadah selanjutnya. Tata cara tersebut tergantung dari keadaan hadats besar atau kecil dari masing-masing orang. Bila hadats kecil cukup dengan membersihkan bagian yang terkena hadats kemudian berwudlu. Hadats besar harus didahului dengan mandi besar. Mandi besar yang dimaksud tidak hanya sekedar mandi seperti umumnya yang dilakukan, tetapi ada tata caranya sendiri. Tata cara tersebut antara lain membersihkan kemaluan sampai bersih kemudian mencuci tangan. Dilanjutkan berwudlu layaknya orang yang akan melakukan sholat, kemudian membasahi kulit kepala dengan bantuan jari-jari kita lalu menyiramkan air ke seluruh tubuh mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan niat ikhlas karena Allah demi kesucian dirinya dari hadats besar. Mereka yang membutuhkan tata cara bersuci secara khusus ini antara lain perempuan setelah selesai haid, ibu nifas, mereka yang habis melakukan persetubuhan.

Ibadah mahdlah merupakan ibadah yang dilakukan dalam kaitannya dengan kesehatan spiritual dan mental seseorang. Untuk itu bidan dalam memberikan asuhan yang komprehensif harus selalu memperhatikan aspek tersebut. Salah satu asuhan kebidanan yang dilakukan bidan adalah asuhan pada ibu nifas.

Dalam Islam, ibu nifas merupakan salah satu orang yang wajib mensucikan diri setelah nifasnya selesai, sebagaimana sabda Nabi yang artinya:

“Apabila kamu sedang mengalami haidh atau nifas, maka tinggalkanlah shalat dan apabila telah berhenti, maka mandi dan shalatlah. (HR. Bukhari)

Masalah bersuci dalam agama Islam menduduki tempat yang sangat penting dan menentukan sah tidaknya pada beberapa perbuatan ibadah tertentu, seperti kewajiban *berthaharah* sewaktu akan menjalankan shalat. *Thaharah* merupakan ciri terpenting dalam Islam, yang berarti bersih atau sucinya seorang wanita muslimah secara lahir maupun batin. Secara lahir adalah suci dari segala macam kotoran dan suci dari hadats. Suci secara batin berarti membersihkan jiwa dari dosa dan perbuatan maksiat (Fiqh Wanita : 4).

Kebersihan diri yang dimaksud tidak hanya menyangkut kebersihan lahir atau fisik saja tetapi juga psikis atau jiwa dan spiritual. Bidan sebagai tenaga yang dipercaya serta sebagai mitra perempuan mempunyai peran dalam memberikan bimbingan tentang perilaku hidup bersih.

Sesuai dengan visi dari STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang berbunyi :
“.....sebagai realisasi strategi dari visi misi 'Aisyiyah yang mampu menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak mulia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia,

kemanusiaan, dan kelestarian lingkungan ” (STIKES 'Aisyiyah, 2008). Sebagai lulusan profesional dan berakhlak mulia serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang qur'ani, maka bidan 'Aisyiyah berkewajiban memberikan asuhan kebidanan dengan tidak meninggalkan ajaran Islam. Dengan kata lain bidan 'Aisyiyah harus dapat menginterpretasikan tuntunan Islam dalam asuhan kebidanan yang dilakukannya. Salah satunya mengenai masalah asuhan kebidanan setelah bersalin/ nifas kepada ibu-ibu post partum. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang artinya: *“Sampaikanlah walaupun itu hanya satu ayat”*

Hendaklah wanita muslimah mengetahui, bahwa masalah nifas itu telah dituntun melalui Al Qur'an dan juga Al Hadits, diantaranya Firman Allah Azza wa Jalla dalam QS. Al Maidah ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak

membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Atau dalam surat An Nisaa' ayat 43 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

Sampai saat ini pentingnya menjaga personal hygiene dalam kaitannya mandi besar pada masa nifas belum mendapatkan perhatian yang serius baik dari Depag maupun dari sarana pelayanan kesehatan. Padahal hal tersebut sangat penting mengingat dampak yang di timbulkan akan mempengaruhi syah tidaknya ibadah selanjutnya. Sangat pentingnya masalah mandi besar ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hal tersebut. Hasil studi pendahuluan di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta dimana untuk setiap tahunnya terdapat sekitar kurang lebih 700 persalinan, dimana ibu yang bersalin sebagian besar beragama Islam. Setiap bulannya ada 60-70 persalinan. Berdasarkan

wawancara terhadap 20 ibu pascanifas yang melakukan kunjungan ulang pada bulan April 2010, didapatkan 70% ibu yang diwawancarai belum menerapkan mandi besar sesuai dengan ajaran agama secara benar. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui adakah hubungan faktor ibu dengan perilaku personal hygiene (mandi besar) setelah nifas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah amal usaha Muhammadiyah, berada di jalan KHA Dahlan Yogyakarta. Secara geografis berada tepat di jantung kota Yogyakarta, karena berada dekat Kraton Yogyakarta serta jalan Malioboro, dimana keduanya merupakan ikon Daerah Istimewa Yogyakarta.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan rumah sakit yang mempunyai golongan tipe C Plus, dan telah mendapat akreditasi penuh untuk 12 bidang pelayanan yaitu administrasi dan manajemen, pelayanan medik, keperawatan, gawat darurat, medical record, radiologi, farmasi, laboratorium, pengendalian infeksi, keamanan dan keselamatan kerja, Instalasi Bedah Sentral, serta perintologi resiko tinggi. Selain telah mendapat akreditasi penuh untuk 12 bidang pelayanan, RS ini juga mempunyai program unggulan yaitu Pusat Rehabilitasi Cacat Tubuh, Layanan

rumah sakit tanpa dinding (perawatan yang dilakukan dengan kunjungan rumah), Rukti jenazah Islami, pelayanan operasi katarak, persalinan tanpa rasa nyeri dan *skin care*. RSU PKU Muhammadiyah dalam pelaksanaan pelayanan pada pasien selalu menggunakan standar operasional prosedur dan kebijakan rumah sakit. Dalam pelaksanaannya kebijakan tentang perawatan masa nifas belum kami temui, terutama tentang perawatan masa nifas yang berkaitan dengan sosialisasi mandi besar setelah nifas.

Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Oktober - November 2010 di ruang nifas RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dengan responden 20 orang yang melahirkan di RS PKU Muhammadiyah, yang melahirkan secara pervaginam, yang beragama islam dan bersedia menjadi responden



2. Karakteristik Responden

Tabel 1. Faktor pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan Ibu

No	Varian	Frekwensi	%
1). Pengalaman			
	Tidak memiliki	3	15,0%
	Memiliki	1	85,0%
	Jumlah	2	100,0%
2). Pengetahuan			
	Kurang	1	5,0%
	Cukup	15	75,0%
	Baik	4	20,0%
	Jumlah	20	100,0%
3). Pendidikan			
	SMA/SMK	1	60,0%
	PT	8	40,0%
	jumlah	20	100,0%

sumber:data primer diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor pengalaman ibu yang tidak memiliki pengalaman sebanyak 3 orang (15,0%), yang memiliki pengalaman sebanyak 17 orang (85,0%), sedangkan faktor pengetahuan ibu dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (75,0%), selebihnya kategori baik 4 orang (20,0%) dan kurang sebanyak 1 orang (5,0%). Pada faktor pendidikan ibu dengan kategori SMA/SMK sebanyak 12 orang (60,0%) dan PT sebanyak 8 orang (40,0%).

Tabel 2. Perilaku mandi besar

No	Perilaku mandi besar	frekwensi	%
1).	Tak sesuai	11	55,0%
2).	Sesuai	9	45,0%
	Jumlah	20	100,0%

Sumber: data primer diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perilaku ibu yang tidak sesuai berjumlah 11 orang (55,0%), dan perilaku ibu yang sesuai sebanyak 9 orang (45,0%).

Tabel 3. Tabel silang perilaku mandi besar dan pengalaman

No. perilaku mandi besar	pengalaman tidak memiliki		pengalaman memiliki		Total	%
	N	%	N	%		
1). Tidak sesuai	2	10,0%	9	45,0%	11	55,0%
2). Sesuai	1	5,0%	8	40,0%	9	45,0%
Jumlah	3	15,0%	17	85,0%	20	100,0%

Sumber: data primer diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki pengalaman dalam hal perilaku mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai berjumlah 9 orang (45,0%) dan ibu yang memiliki pengalaman dalam hal mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya telah sesuai berjumlah 8 orang (45,0%), hal ini membuktikan bahwa perilaku mandi besar ibu banyak dipengaruhi oleh faktor pengalaman.

Tabel 4. Tabel silang perilaku mandi besar dan pengetahuan

No. perilaku mandi besar	Pengetahuan						Total	%
	kurang		cukup		baik			
	N	%	N	%	N	%		
1). Tidak sesuai	5	0%	8	40,0%	2	10,0%	11	55,0%
2). Sesuai	0	0%	7	35,0%	2	10,0%	9	45,0%
Jumlah	1	5,0%	15	7,5%	4	20,0%	20	100,0%

Sumber: data primer diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam hal perilaku mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai berjumlah 8 orang (40,0%), hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu dalam hal mandi besar dengan kategori cukup.



Tabel 5. Tabel silang perilaku mandi besar dan pendidikan

No. perilaku mandi besar	Pendidikan				Total	%
	SMA/SMK		PT			
	N	%	N	%		
1). Tidak sesuai	10	50,0%	1	10,0%	11	55,0%
2). Sesuai	2	10,0%	7	35,0%	9	5,0%
Jumlah	12	60,0%	8	85,0%	20	100,0%

Sumber: data primer diolah tahun 2011

sedangkan perilaku mandi besar yang tidak sesuai sebanyak 11 orang (55,0%).

- 1) Perilaku mandi besar dan faktor pengalaman ibu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki pengalaman dalam hal perilaku mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai berjumlah 9 orang (45,0%) dan ibu yang memiliki pengalaman dalam hal mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya telah sesuai berjumlah 8 orang (85,0%), hal ini membuktikan bahwa perilaku mandi besar ibu banyak dipengaruhi oleh faktor pengalaman.

- 2) Perilaku mandi besar dan faktor pengetahuan ibu

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam hal perilaku mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai berjumlah

8 orang (40,0%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan dalam hal mandi besar tetapi dalam pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan berjumlah 7 orang (35,0%), hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu dalam hal mandi besar dengan kategori cukup. Lebih jauh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang mandi besar didapatkan dari mengetahui informasi dari orang lain yang dapat dijadikan panutan.

3) Perilaku mandi besar dan faktor pendidikan ibu

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu yang berpendidikan tinggi melaksanakan mandi besar sesuai dengan aturan berjumlah 10 orang (50,0%), sedangkan pada ibu yang tingkat pendidikan rendah melaksanakan mandi besar tetapi tidak sesuai berjumlah 10 orang (50,0%). Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh dengan perilaku ibu untuk melaksanakan mandi besar, karena dengan kesadaran diri ibu akan mencari tahu dengan cara membaca, mencari *informasi* untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

4) Berdasarkan dari semua hasil tersebut diatas, dapat dijelaskan dengan hasil uji Kendal tau maka didapatkan adanya

hubungan antara faktor pendidikan ibu dengan perilaku personal hygiene (mandi besar) setelah nifas dengan nilai $p = 0,698$ atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai taraf signifikan 0,002 ($p < 5\%$), dengan demikian hubungan faktor pendidikan ibu dengan perilaku mandi besar setelah nifas sangat berpengaruh. Nilai koefisien kontingensi bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pada ibu nifas, maka perilaku mandi besar setelah nifas juga semakin baik, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan pada ibu maka perilaku mandi besar setelah nifas juga semakin buruk.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yaitu masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku mandi besar yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan tentang mandi besar yang sesuai dengan tuntunan agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang perilaku mandi besar setelah nifas yang tidak sesuai

dengan kategori cukup berjumlah 8 orang (40,0%) , kurang 1 orang (5,0%), dan baik 2 orang (10,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang didapat oleh ibu tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan mandi besar.

2. Tingkat pengalaman ibu tentang perilaku mandi besar setelah nifas, tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan mandi besar, dengan kategori memiliki pengalaman tetapi pelaksanaannya tidak sesuai dengan tuntunan Islam sebanyak 9 orang (45,0%), sedangkan ibu yang memiliki pengalaman dan sesuai pelaksanaannya berjumlah 8 orang (40,0%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman ibu tidak berpengaruh terhadap perilaku mandi besar setelah melahirkan.
3. Tingkat pendidikan ibu tentang perilaku mandi besar sangat berpengaruh, yaitu dengan pelaksanaan mandi besar yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam pada tingkat SMA/SMK sebanyak 10 orang (50.0%), sedangkan tingkat PT yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam sebanyak 1 orang (5.0%).

B.Saran

1. Bagi masyarakat
Masyarakat khususnya ibu nifas agar dapat memahami dan melakukan mandi besar sesuai dengan tuntunan Islam.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat memberikan tambahan materi tentang pelaksanaan mandi besar sesuai dengan tuntunan agama Islam.
3. Bagi pihak RS
Khususnya bina rohani islam agar dapat membuat buku panduan tentang pelaksanaan mandi besar setelah nifas serta bimbingan dan konseling bagi ibu nifas.
4. Bagi penelitian Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel penelitian lainnya yang mempengaruhi perilaku mandi besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2005, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, Cet. II, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S., 2001, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Azwar, S., 2002, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemhannya*.
- Depkes RI, 2001, *Buku 1 : Standar Pelayanan Kebidanan*, Jakarta.
- Depkes RI, 2004, *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta.
- <http://mymananas.blogspot.com>
- Mario T.P., Sujarweni V.W, 2006, *SPSS Parametris*, Ardiana Media, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Poetjawijatna, 2004, *Tahu dan Pengetahuan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pusdiknakes, 2003, *Buku 4 : Asuhan Kebidanan Postpartum*, Jakarta.
- Ramali, A., Pamoentjak, 2000, *Kamus Kedokteran, Arti dan Keterangan Istilah*, Cetakan 24, Djambatan, Jakarta.
- Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, (Terj. Mukhlisin Ibnu Abdurrohimi), *Adab Buang Air dan Mandi*, Cetakan Pertama, Irsyad Baitus Salam, Bandung.
- Saifuddin, A.B, 2000, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Edisi Cetakan 2, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Saifuddin, A.B, 2002, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo bekerjasama dengan Jaringan Pelatihan Klinik Kesehatan Reproduksi-POGI, Jakarta.
- Sugiyono, 2005, *Statistika untuk Penelitian*, Alpha Beta, Bandung.
- Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah (Terj. M. Abdul Ghoffar), 2005, *Al Jami' fi Fiqhi An Nisaa' (Fiqih Wanita)*, Edisi Lengkap, Darul Kutub, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Syaikh Sayyid Sabiq (Terj. M. Syafi'i), 2006, *Tuntunan Thaharah Lengkap*, Mardhiyah Press, Yogyakarta.
- Wiknjosastro, H., 2005, *Ilmu Kebidanan*, Edisi 3, Cet. 5, Yayasan Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- www.bappenas.go.id, 19 Desember 2005.